

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu Remaja adalah kegiatan berbasis kesehatan yang diperuntukkan khusus untuk remaja dengan tujuan membantu perkembangan remaja dalam aspek kesehatan fisik dan mental. Pemerintah berharap dengan program ini, remaja Indonesia akan menjadi generasi yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab (Rasyid, 2025). Posyandu Remaja dirancang dengan berbagai tujuan strategis untuk memberdayakan generasi muda. Program ini bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif remaja dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan posyandu yang khusus ditujukan untuk mereka. Selain itu, program ini juga fokus pada penguatan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) dan peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pemerintah Indonesia sudah mengembangkan program Posyandu Remaja sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM).

Target utama Posyandu Remaja adalah remaja berusia 10-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang latar belakang pendidikan, status pernikahan, atau kondisi fisik, termasuk remaja penyandang disabilitas. Sementara itu, sasaran untuk implementasi program meliputi berbagai pihak yang berperan sebagai pendukung, yaitu tenaga kesehatan, aparat pemerintah desa atau kelurahan beserta tokoh masyarakat dan agama, berbagai organisasi kemasyarakatan, pengelola program remaja, keluarga dan masyarakat secara luas, serta kader kesehatan remaja yang berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan program di lapangan (Puskesmas II Negara Kabupaten Jembrana, 2022).

Meskipun program Posyandu Remaja telah dirancang dengan tujuan yang komprehensif serta memperoleh dukungan dari berbagai pihak, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya optimal. Salah satu kendala utama yang masih sering dijumpai adalah rendahnya tingkat partisipasi remaja dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan kesehatan rutin yang disediakan. Rasyid (2025) menekankan bahwa keberhasilan Posyandu Remaja sangat bergantung pada partisipasi aktif remaja, yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri maupun lingkungannya. Namun demikian, Rasyid juga mengemukakan bahwa keterlibatan remaja masih menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan

program tersebut, sehingga diperlukan upaya strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (2024) dimana sebesar 64,15% remaja mengobati diri sendiri daripada rawat jalan. Selain itu sebanyak 33,72% remaja beralasan tidak perlu melakukan rawat jalan saat mengalami keluhan kesehatan. Adapun remaja yang melakukan rawat jalan itu adalah dengan menggunakan jasa praktik dokter atau bidan yakni sebesar 34,26%. Sementara remaja yang pergi ke puskesmas itu sebesar 28,74%, lalu 21,81% ke klinik, 7,99% ke rumah sakit pemerintah, 7,81% ke rumah sakit swasta, dan UKBM sebesar 1,81%.

Remaja termasuk ke dalam kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Di Indonesia, permasalahan kesehatan yang umum dialami remaja meliputi anemia, gangguan gizi (kurang maupun lebih), infeksi menular seksual (IMS), serta gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada kelompok usia 5–14 tahun tercatat sebesar 26,8%, sedangkan pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 32%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar tiga dari sepuluh remaja di Indonesia menderita anemia. Kondisi ini lebih banyak dialami oleh remaja perempuan, yang apabila berlanjut berisiko menjadi wanita usia subur dengan anemia dan dapat menimbulkan kekurangan energi kronis selama kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Permasalahan kesehatan remaja juga tidak hanya berputar pada anemia saja melainkan kurang gizi atau lebih juga jadi isu kesehatan penting. Berdasarkan data Yankes Kemkes, masalah gizi yang sering terjadi pada remaja termasuk kekurangan dan kelebihan berat badan, sementara proporsi obesitas pada remaja mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Dari data Riskedas tahun 2018, penderita obesitas remaja usia 16-18 tahun di Indonesia lebih besar pada perempuan sebesar 4,5% dan pada laki-laki sebesar 3,6% (Sofia, 2024). Kemudian masalah infeksi menular seksual (IMS) pada remaja juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, sekitar 1.929 remaja terinfeksi HIV. Temuan ini meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Prevalensi IMS di Indonesia sendiri cukup tinggi, terutama HIV/AIDS (0,3%), sifilis (1,2%) dan gonorea (Vatrisya et al, 2024).

Aspek kesehatan mental juga menjadi perhatian utama, dimana remaja diberikan pengetahuan tentang kesehatan jiwa serta cara mencegah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Program ini turut memprioritaskan perbaikan

status gizi remaja, mendorong gaya hidup aktif melalui kegiatan fisik yang teratur, serta melakukan deteksi dini dan pencegahan terhadap penyakit tidak menular. Tidak kalah penting, program ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran remaja dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan.

Aspek kesehatan mental remaja juga memerlukan perhatian serius. *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* mencatat sebanyak 15,5 juta remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental. Data Riskesdas menunjukkan pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%, sedangkan Riskesdas 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Wirawan, 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan, seperti masalah status gizi, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta perilaku berisiko. Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan secara rutin menjadi penting sebagai upaya deteksi dini masalah kesehatan serta pencegahan dampak jangka panjang di masa dewasa (Notoatmodjo, 2012; WHO, 2024).

Sebagai upaya promotif dan preventif, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengembangkan Posyandu Remaja sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang menyediakan pemeriksaan kesehatan dasar, konseling, dan edukasi kesehatan bagi remaja. Keberhasilan program Posyandu Remaja salah satunya diukur dari cakupan kehadiran remaja dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan secara rutin (Kemenkes RI, 2019).

Namun, capaian cakupan kehadiran remaja di Posyandu Remaja masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara, jumlah sasaran remaja yang ditetapkan sebanyak 310 orang. Akan tetapi, data kehadiran Posyandu Remaja di UPTD Puskesmas Limbato menunjukkan bahwa remaja yang hadir untuk melakukan pemeriksaan kesehatan hanya sebanyak 32 orang. Dengan demikian, cakupan kehadiran remaja baru mencapai sekitar 10,3%, sehingga menunjukkan bahwa target kehadiran remaja di Posyandu Remaja belum tercapai.

Rendahnya cakupan kehadiran tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam pemanfaatan layanan Posyandu Remaja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan sebagian

besar remaja tidak memperoleh pemeriksaan kesehatan secara rutin, sehingga masalah kesehatan remaja tidak terdeteksi sejak dini dan dapat berdampak pada kualitas kesehatan di masa mendatang.

Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa ketersediaan layanan saja belum cukup untuk mendorong remaja melakukan pemeriksaan kesehatan. Kehadiran remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi, pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja, maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan teman sebaya, akses informasi kesehatan, serta akses dan keterjangkauan layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja masih menjadi permasalahan yang mendesak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai motivasi, hambatan, serta strategi peningkatan kehadiran remaja dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja UPTD Puskesmas Limbato. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi promotif dan preventif yang lebih efektif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan diri mereka secara aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi remaja dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja?
2. Bagaimana faktor penghambat remaja dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran remaja dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam latar belakang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi motivasi remaja dalam melakukan pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja, termasuk faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan kesadaran.

2. Mengeksplorasi faktor penghambat remaja dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja, termasuk faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman sebaya, akses informasi, serta akses keterjangkauan layanan.
3. Mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran remaja dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan perilaku kesehatan remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor motivasional dan sosial yang memengaruhi partisipasi remaja dalam layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu Remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas Limbato

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun strategi pendekatan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja, guna meningkatkan partisipasi mereka dalam pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu Remaja.

b) Bagi Pemerintah Daerah atau Pengelola Program

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan kebijakan atau program kesehatan remaja yang berbasis pada kebutuhan dan persepsi remaja di lapangan.

c) Bagi Remaja dan Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan membantu masyarakat memahami peran penting lingkungan sosial dalam mendukung perilaku hidup sehat pada usia remaja.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Variabel	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Uji Statistik	Perbedaan
1	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Remaja Berkunjung ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli (Pangaribuan, 2020)	Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tokoh Masyarakat, Dukungan Kader → Minat Remaja	Cross Sectional	Total Sampling	Chi-Square	Penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali motivasi dan hambatan remaja secara mendalam
2	Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Minat Remaja dalam Kegiatan Posyandu Remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I (Ariantini et al, 2023)	Pengetahuan kesehatan reproduksi & minat remaja ke Posyandu	Cross Sectional	Purposive Sampling	Chi-Square	Penelitian sekarang tidak meneliti hubungan variabel, tetapi menggali motivasi dan hambatan remaja secara mendalam
3	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kunjungan Posyandu Remaja di Kabupaten Pringsewu (Kurniawati et al, 2023)	Pengetahuan, jarak, dukungan teman sebaya, keluarga, tokoh masyarakat, institusi pendidikan, tenaga kesehatan → partisipasi kunjungan remaja	Cross Sectional	Simple Random Sampling	Chi-Square dan Regresi Sederhana	Berfokus pada analisis hubungan faktor-faktor terhadap partisipasi remaja sedangkan penelitian sekarang mendalami motivasi dan hambatan remaja dalam pemeriksaan kesehatan di posyandu.
4	Kajian Faktor Pendorong Keberhasilan Pelaksanaan Posyandu Remaja dan Permasalahannya di Kabupaten Ogan Ilir (Suryani, L. (2023)	faktor pendorong keberhasilan (dukungan, peran kader, sarana, partisipasi) dan permasalahan pelaksanaan (kurangnya minat remaja, keterbatasan fasilitas, dan koordinasi).	Case Study	purposive sampling	Analisis tematik (reduksi data, display, verifikasi)	Membahas pendorong dan penghambat pelaksanaan program, sedangkan penelitian sekaraang mendalami motivasi dan hambatan remaja secara individual